

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Jadi, banyak hal yang dibicarakan ketika kita membicarakan pendidikan. Aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan antara lain: a) penyadaran; b) pencerahan; c) pemberdayaan; dan d) perubahan perilaku. Pendidikan identik dengan sekolah. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga tempat mendidik (mengajar). Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan kepadanya (sekolah) agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial (Suyomukti, 2015).

Menurut Sudarman dalam Handayani dan Priatmoko (2012), Perkembangan dunia pendidikan saat ini telah merambah ke era globalisasi. Namun, salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi. Siswa memang memiliki sejumlah pengetahuan, namun banyak pengetahuan itu diterima dari guru sebagai informasi, sedangkan mereka sendiri tidak dibiasakan untuk mencoba menemukan sendiri pengetahuan atau informasi itu, akibatnya pengetahuan itu tidak bermakna dalam kehidupan sehari-hari sehingga cepat terlupakan.

Penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa sains, terutama kimia dan fisika menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang disukai di kalangan siswa. Salah satu penyebab dari keadaan ini adalah dalam sains terutama kimia, banyak dipelajari hal-hal yang abstrak, seperti konsep atom, bilangan oksidasi, persamaan reaksi dan energi (Ristiyan dan Bahriah, 2016). Pembelajaran kimia

juga menuntut siswa untuk dapat memahami konsep-konsep kimia. Pada kenyataannya tidak semua siswa yang mengikuti proses pembelajaran dapat memahami konsep kimia yang dipelajarinya. Siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep kimia (Salirawati, 2010). Hal ini sesuai dengan karakteristik ilmu kimia antara lain: (1) sebagian besar materi kimia bersifat abstrak, (2) materi kimia berurutan dan berkembang dengan cepat, (3) bahan atau materi kimia yang dipelajari sangat banyak (Sunaringtyas, Saputro, dan Masykuri., 2014).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kimia kelas X SMK Negeri 3 Medan, diperoleh informasi bahwa mata pelajaran kimia secara umum dianggap masih sulit oleh siswa. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan menyelesaikan persoalan kimia. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai ujian kimia siswa kelas X SMK Negeri 3 Medan pada materi Reaksi Redoks hanya 62, hasil tersebut masih sangat jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Penggunaan model dan media pembelajaran yang masih berpusat pada guru membuat siswa belum aktif dalam pembelajaran sehingga siswa belum antusias dalam mempelajari kimia dan menganggap sulit.

Salah satu pokok bahasan materi kelas X adalah reaksi reduksi dan oksidasi perlu ditekankan pemahaman teori-teori atau konsep yang menjadi dasar untuk memahami materi keseluruhan. Berdasarkan karakteristik materi redoks, maka praktek pembelajaran hendaknya menggunakan pendekatan dan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi redoks adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat mengotimalkan peran siswa dalam berinteraksi sosial dengan siswa yang lain maupun guru, berkomunikasi secara ilmiah dalam suatu kegiatan diskusi, memupuk kerjasama tim, membangun rasa tanggung jawab, memecahkan masalah, dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep-konsep kimia (Rudi dan Ibrahim, 2013). Sedangkan, Menurut Wulandari dan Widodo (2012) Pembelajaran yang diajarkan dengan konvensional (ceramah) memiliki sifat kurang interaktif dan komunikatif sehingga menyebabkan siswa pasif dan kurang aktif.

Sehingga penerapan model yang dibutuhkan untuk mengubah itu adalah Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) bertujuan memotivasi siswa memahami materi pelajaran, dengan bertukar pikiran mengenai kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan cultural).

Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu oleh guru melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahan ajar yang abstrak dapat dikonkretkan dalam penyampaiannya melalui media. Dengan demikian anak didik lebih mudah mencerna bahan yang disampaikan daripada tanpa bantuan media Sumiati dan Asra (2009). Media juga didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, Rahardjo, Haryono dkk., 2012).

Sedangkan dalam menumbuhkan minat untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka dibutuhkan media yang efektif yaitu media Lembar Kerja Siswa (LKS). Menurut (Wijayanti, Saputro, dan Nurhayati., 2015), LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh siswa, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.

Beberapa penelitian dengan menggunakan model *Think Pair Share* adalah hasil penelitian oleh Zuhara dan Azizah (2014) untuk hasil belajar siswa selama tiga kali pertemuan dari 33 siswa, ketuntasan klasikal untuk hasil belajar penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit selama 3 kali pertemuan berturut-turut sebesar 63,63%, 93,93%, dan 87,87%. Sehingga rata-rata ketuntasan klasikal dari hasil implementasi pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* sebesar 81,81%, hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal yang diperoleh pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit diatas 75%, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelas tersebut tuntas secara klasikal. Sumarni (2016), Hasil ketuntasan klasikal yang diperoleh membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif dapat

membantu meningkatkan akademik. Pengujian hipotesis prestasi siswa menunjukkan bahwa prestasi siswa yang belajar model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* berbeda dengan prestasi siswa yang belajar model pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata 54,5 kelas eksperimen, kontrol kelas adalah 41,0. Berdasarkan hasil nilai rata-rata kelas, kelas eksperimen yang menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif TPS lebih baik dari kelas kontrol yang menggunakan penerapan model pembelajaran konvensional.

Adapun penelitian yang dilakukan Wulandari dan Widodo (2012), Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan dan kelas kontrol menggunakan model konvensional. Berdasarkan hasil analisis tersebut, kelompok eksperimen sudah mencapai ketuntasan belajar karena persentase ketuntasan belajar klasikal (keberhasilan kelas) yaitu sebesar 95% lebih dari 85% dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut yang telah mencapai ketuntasan individu. Sedangkan persentase ketuntasan belajar klasikal pada kelompok kontrol sebesar 80,00% belum mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan penelitian yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan media Lembar Kerja siswa adalah penelitian oleh Fariska, Candra, Sutarto dkk (2013), dimana perbedaan yang signifikan antara hasil belajar fisika siswa kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* disertai LKS dengan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan dari rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen adalah 74,428 sedangkan kelas kontrol adalah 64,857.

Dalam pembelajaran Reaksi Redoks yang memiliki karakteristik konsep, perhitungan dan hapalan sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk membuat hasil belajar siswa meningkat sehingga tercapainya nilai KKM pada materi Reaksi Redoks, maka penulis mengusulkan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Menggunakan Media Lembar Kerja Siswa Pada Materi Reaksi Redoks Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Keberhasilan belajar kimia siswa kelas X SMK Negeri 3 Medan dengan menggunakan model Konvensional
2. Pembelajaran kimia yang diajarkan menggunakan model Konvensional
3. Kesulitan siswa dalam memahami materi Redoks yang banyak memuat: pemahaman konsep, perhitungan dan hafalan.
4. Variasi model dan media pembelajaran yang digunakan guru.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, dengan melihatnya luasnya permasalahan yang dapat muncul, serta mengingat keterbatasan waktu dan sarana penunjang lainnya, maka masalah dibatasi pada:

1. Penelitian akan dilakukan oleh Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Medan semester 2 T.A 2017/2018.
2. Model pembelajaran yang akan digunakan adalah model *Think Pair Share* menggunakan media Lembar Kerja Siswa.
3. Materi pokok yang akan diteliti yaitu Reaksi Redoks.
4. Hasil yang akan diukur dalam penelitian adalah Hasil Belajar Siswa

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan menggunakan media Lembar Kerja Siswa pada materi Reaksi Redoks terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 3 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan menggunakan media Lembar Kerja Siswa pada materi Reaksi Redoks terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 3 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis dan praktis. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada tenaga pendidik atau guru yang bersifat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Praktis: Pembelajaran menggunakan media Lembar Kerja Siswa dengan model *Think Pair Share* diharapkan dapat mempengaruhi atau mendorong siswa agar meningkatkan hasil belajarnya serta memotivasi siswa untuk membangun pengetahuannya.
2. Secara Teoritis: Untuk menambah wawasan bagi jurusan Kependidikan Sains terutama yang berkaitan mengenai penggunaan *Think Pair Share* dan media Lembar Kerja Siswa dalam pembelajaran Kimia.

1.7 Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran kooperatif tipe berpikir-berpasangan-berbagi atau lebih umum dikenal dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan suatu cara efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas, pembelajaran kooperatif Berpikir, Berpasangan dan Berbagi ini memberi peserta didik kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Prosedur yang digunakan dalam Berpikir, Berpasangan dan Berbagi adalah untuk memberikan lebih banyak waktu kepada peserta didik untuk berpikir, untuk merespon, dan untuk saling membantu dengan yang lainnya (Trianto, 2009).
2. Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh siswa, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai (Wijayanti, Saputro, dan Nurhayati., 2015).
3. Reaksi Reduksi dan oksidasi yang akan dibelajarkan kepada siswa kelas X SMK Negeri 3 Medan tahun ajaran 2017/2018 meliputi konsep reaksi reduksi oksidasi ditinjau dari pengikatan dan pelepasan oksigen, pelepasan dan penerimaan elektron dan ditinjau dari perubahan bilangan oksidasi serta penentuan bilangan oksidasi atom dalam molekul atau ion.
4. Hasil belajar adalah ukuran atau tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh seorang siswa berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah dilakukan evaluasi berupa tes dan biasanya diwujudkan dengan nilai atau angka-angka tertentu serta menyebabkan terjadinya perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Wulandari, 2013).